
**KOORDINASI DISTRIBUSI RANTAI PASOKAN AYAM
PEDAGING (STUDI KASUS PADA PETERNAKAN AYAM DESA
TOUNELET SATU KECAMATAN SONDER
KABUPATEN MINAHASA)**

*COORDINATION OF SUPPLY CHAIN DISTRIBUTION BROILER (CASE STUDIES
ON CHICKEN FARM VILLAGE TOUNELET ONE DISTRICT SONDER MINAHASA
REGENCY)*

Grathya Pearly Mongilala¹, Lotje Kawet², Jessi J. Pondaag³

^{1,2,3} *Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi Manado 95115, Indonesia*

E-mail: ¹grathyapm@gmail.com; ²lotje_kawet52yahoo.com; ³jjpondaag@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana model dan bentuk koordinasi aliran distribusi rantai pasokan ayam pedaging di peternakan ayam Desa Tounelet Satu Kecamatan Sonder. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan koordinasi aliran distribusi rantai pasokan ayam pedaging di peternakan ayam Desa Tounelet Satu dimulai dari peternak yang menjual seluruh hasil produksi peternakan kepada perusahaan yang merupakan mitra kerja tetap dari peternak, selanjutnya perusahaan menjual hasil produksi peternakan berupa ayam pedaging kepada pemborong. Pada pemborong ayam pedaging hidup diproses menjadi daging ayam lalu disalurkan kepada pedagang pemborong, pedagang pengecer, rumah makan, supermarket/swalayan, serta pemborong menjualnya langsung kepada konsumen. Dari pedagang pemborong, pedagang pengecer, rumah makan, supermarket/swalayan kemudian menjualnya kembali kepada konsumen. Para peternak sebaiknya mengurangi peran perusahaan dengan cara melakukan kerjasama dan penjualan langsung kepada pemborong, sehingga dengan demikian peternak bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan dengan jalur distribusi yang lebih pendek.

Kata Kunci: Manajemen rantai pasokan, distribusi, koordinasi.

ABSTRACT

The purpose of this study to determine how the model and coordination of the flow of the supply chain distribution broiler farming Tounelet Satu Village, district of Sonder. This study is a qualitative study with primary data form interviews and field observation. The result showed the distribution of the flow of the supply chain broiler chickens at as chiscken farm Tounelet Satu Village start form farmers who sell the entire production of the farm to the company, then the company sold it to the collector. In jobber live broiler chickens are processed in to meat and then piped to marchants builders, retailers, restaurant, supermarket, and then resell it to consumers. The breeders should reduce the role of the company by way of copooration and direct seles to collector, so that farmers can earn greater profit and shother distribution network.

Keywords: supply chain management, distribution, coordination

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian adalah. Kegiatan usaha yang menarik dikaji di subsektor peternakan ini adalah usaha agribisnis ayam ras pedaging (ayam *broiler*). Prospek pasar dan pengembangan agribisnis ayam ras pedaging di Indonesia baik pada subsistem hulu, subsistem budidaya, maupun subsistem hilir sangat terbuka lebar. Jumlah penduduk Indonesia yang terus-menerus bertambah setiap tahunnya menyebabkan semakin meningkatnya tingkat konsumsi pangan khususnya daging ayam, sehingga produksi ayam ras pedaging terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dan menjadikan industri peternakan sebagai pangsa pasar yang menarik. Sistem produksi hulu-hilir meliputi seluruh kegiatan/ aktivitas yang tidak hanya terbatas pada proses menciptakan produk atau output saja, tapi hingga output sampai kepada konsumen. Hulu-hilir produk peternakan adalah dari peternak hingga kepada konsumen terakhir. Berbicara mengenai sistem produksi hulu-hilir sangat erat kaitannya dengan rantai pasokan. Rantai pasokan memerlukan koordinasi untuk semua tindakan-tindakan yang akan dilakukan untuk memperlancar proses aliran distribusi rantai pasok. Keterlambatan pendistribusian bibit ayam ke tempat peternakan merupakan salah satu permasalahan yang terdapat dalam rantai pasokan ayam pedaging di peternakan ayam Desa Tounelet Satu. Selain itu masih kurangnya ketersediaan bibit ayam untuk memenuhi permintaan terkadang menyebabkan jumlah permintaan tidak sesuai, yang dapat mempengaruhi pendapatan, ketersediaan produk dan harga jual. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya koordinasi dan integrasi yang baik dari setiap pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Suatu sistem yang tidak terintegrasi dan tidak terkoordinasi dengan baik akan membuat pihak yang terlibat memperoleh sesuatu yang tidak optimal, ketidakefektifan seperti itu dapat mempengaruhi hasil produksi, proses distribusi rantai pasokan dan juga mempengaruhi pendapatan dari peternak. Pengintegrasian sistem produksi hulu dan hilir dalam agribisnis/usaha peternakan ayam pedaging dapat diupayakan dengan menggunakan pendekatan *supply chain management* atau manajemen rantai pasokan. Dengan adanya sistem rantai pasokan yang terintegrasi dan terkoordinasi, maka dapat mengoptimalkan tingkat pendapatan dan juga dapat memperlancar proses distribusi.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pihak-pihak yang terlibat dalam model distribusi rantai pasokan ayam pedaging di peternakan ayam Desa Tounelet Satu Kecamatan Sonder.
2. Untuk mengetahui bagaimana model aliran distribusi rantai pasokan ayam pedaging di peternakan ayam Desa Tounelet Satu Kecamatan Sonder.
3. Untuk mengetahui bentuk koordinasi distribusi rantai pasokan ayam pedaging dalam rangka mendesain model rantai pasokan yang dapat memperpendek jalur distribusi.

Tinjauan Pustaka Rantai Pasokan

Pujawan (2010) menyatakan, *supply chain* adalah jaringan perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Perusahaan-perusahaan tersebut biasanya termasuk supplier, pabrik, distributor, toko/ ritel, serta perusahaan-perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistik. Rantai pasok merupakan sebuah urutan organisasi antara lain fasilitas, fungsi, dan aktivitas yang terlibat dalam penghasil dan pemberi produk. Rantai pasokan memiliki sifat yang dinamis namun melibatkan tiga aliran yang konstan, yaitu: aliran informasi, aliran produk dan uang Chopra and Meindl (2007).

Manajemen Rantai Pasokan

Manajemen rantai pasok (*supply chain management*) adalah integrasi aktivitas pengadaan bahan dan pelayanan, perubahan barang setengah jadi dan produk akhir serta pengiriman ke pelanggan. Seluruh aktivitas ini mencakup pembelian dan pengalihdayaan, ditambah fungsi lain yang penting bagi hubungan pemasok dan distributor (Heizer dan Render, 2010). Manajemen rantai pasokan adalah merupakan sekumpulan aktivitas dan keputusan yang saling terkait untuk mengintegrasikan pemasok, manufaktur, gudang, jasa transportasi, pengecer dan konsumen secara efisien (Ling Li, 2007).

Koordinasi

Hasibuan (2011) mendefinisikan koordinasi adalah kegiatan mengarahkan, mengintegrasikan dan mengkoordinasikan unsur-unsur manajemen dan pekerjaan-pekerjaan bawahan dalam mencapai tujuan organisasi.

Pentingnya Koordinasi dan Informasi Terhadap Rantai Pasok

Dalam rantai pasok terdapat kendala-kendala pada koordinasi sehingga perlu mengambil tindakan untuk membantu koordinasi. Kendala-kendala tersebut adalah hambatan insentif, hambatan proses informasi, hambatan operasional, hambatan harga, dan hambatan perilaku. Dalam suatu rantai pasokan koordinasi merupakan penentu utama efektivitas suatu proses kegiatan dalam rantai pasok, karena koordinasi mencakup informasi-informasi yang berfungsi untuk mengkomunikasikan kegiatan-kegiatan antar pelaku disepanjang rantai pasok. Informasi sangat penting untuk kinerja *supply chain* atau rantai pasok karena informasi menjadi dasar pelaksanaan proses rantai pasok dan dasar bagi manajer dalam membuat keputusan.

Distribusi

Bowersox, *et.al* (2012), mendefinisikan Saluran distribusi sebagai struktur unit-unit organisasi antar perusahaan dengan agen-agen dan dealer-dealer ekstra perusahaan, grosir dan eceran, melalui nama komoditi, produk atau jasa-jasa dipasarkan, atau sebagai pengelompokan para perantara yang mempunyai hak terhadap suatu produk selama proses pemasaran, mulai dari pemilik pertama sampai kepada pemilik terakhir.

Agribisnis Peternakan Ayam Pedaging

Pengembangan agribisnis ternak ayam daging (*broiler*) merupakan basis pengembangan ekonomi rakyat yang berpotensi menciptakan pertumbuhan yang berkualitas dan sebagai usaha ekonomi yang berperan mengatasi pengangguran dan peningkatan pendapatan rumah tangga (RT) dipedesaan serta merupakan salah satu agribisnis yang memiliki nilai strategis khususnya industri yang memiliki komponen lengkap dari sisi hulu sampai hilir.

Landasan Empirik

Tamuntun (2013) dengan judul Analisis Saluran Distribusi Rantai Pasokan Sayur Wortel Di Kelurahan Rurukan Kota Tomohon. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses produksi, kebutuhan, dan sistem rantai pasokan sayuran wortel yang dihasilkan para petani Rurukan di Kota Tomohon. Penelitian ini bersifat kualitatif. Sampel dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan proses produksi sayuran wortel, dilakukan melalui

pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan dan panen. Para petani telah berpengalaman dalam pertanian, rata-rata pengalaman menanam Wortel di atas 10 tahun sehingga mereka telah memahami cara bercocok tanam Wortel yang baik, termasuk pemilihan bibit unggul. Saluran distribusi rantai pasokan menggunakan model saluran distribusi sederhana (Model saluran distribusi 1 sampai dengan 3 tingkat), baik di pasar tradisional, atau di supermarket Kota Tomohon, banyak dijual Wortel hasil produksi para petani Desa Rurukan

Budiman (2015) dengan judul Identifikasi Desain Jaringan Rantai Pasok Kopra Di Kota Manado (Studi di Kelurahan Bengkol dan Tongkaina). Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi desain jaringan manajemen rantai pasokan kopra pada Kelurahan Bengkol dan Tongkaina di Kota Manado dalam rangka mendesain rantai pasokan yang memberi nilai tambah sehingga menguntungkan petani dan industri. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pola desain jaringan rantai pasok kopra pada Kelurahan Bengkol dan Tongkaina meliputi para petani, pedagang, pengumpul, kemudian industri bekerjasama dengan distributor menyalurkan kopra kepada para konsumen. Para petani sebaiknya membentuk kelompok tani dan menyalurkan secara langsung kopra hasil usahanya kepada industri.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014).

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Peternakan Ayam Pedaging di Desa Tounelet Satu Kecamatan Sonder. Periode waktu penelitian yaitu kurang lebih 3 bulan mulai dari bulan April - Juni 2016.

Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi di transfer ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2014). Informan dalam penelitian ini adalah pemilik peternakan (peternak) ayam pedaging di Desa Tounelet Satu Kecamatan Sonder dan pemborong mitra dari peternakan tersebut.

Metode Analisis Data

Metode analisis data deskriptif kualitatif terdiri dari 3 (tiga) prosedur, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/ verifikasi. Reduksi Data. Data diperoleh dilokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan oleh peneliti direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari polanya. Selama pengumpulan data berlangsung diadakan

tahap reduksi data, selanjutnya dengan jalan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri pola, dan menulis memorandum teoritis. Penyajian Data. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari fokus penelitian. Menarik Kesimpulan/Verifikasi. Verifikasi data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna kata-kata yang dikumpulakn yaitu: mencari pola. Tema hubungan bersamaan, hal-hal yang sedang timbul, hipotesis atau sebagainya untuk dituangkan dalam kesimpulan yang sifatnya masih tentative. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus barulah dapat ditarik kesimpulan.

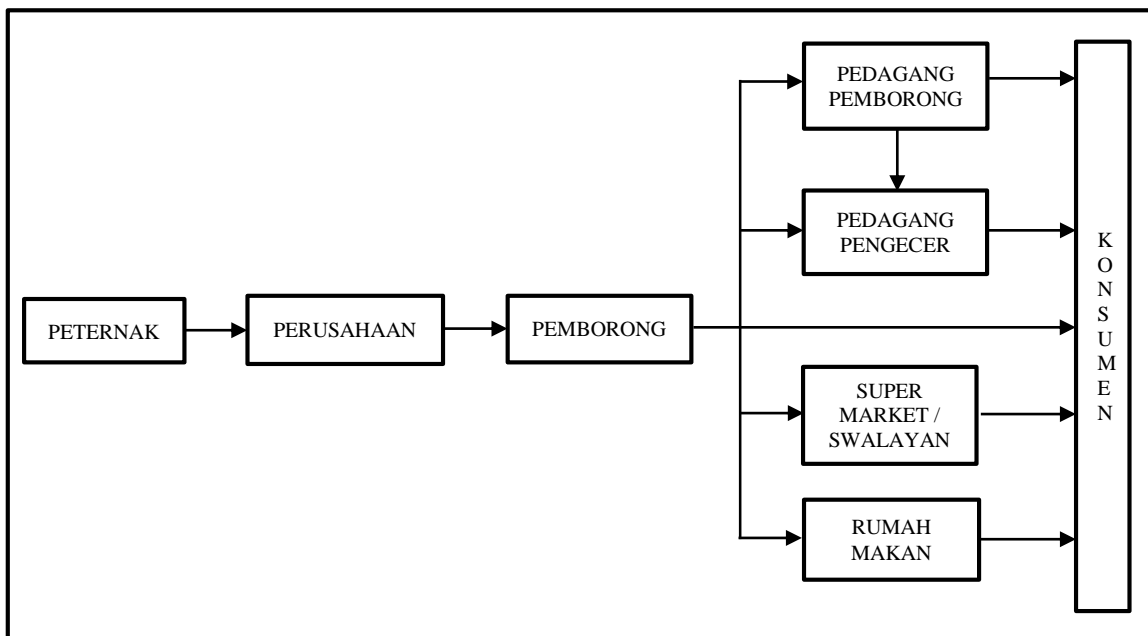
3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengembangan agribisnis peternakan ayam daging (*broiler*) yang ada di Desa Tounelet Satu merupakan salah satu basis pengembangan ekonomi rakyat yang berpotensi menciptakan pertumbuhan yang berkualitas dan sebagai usaha ekonomi yang berperan mengatasi pengangguran dan peningkatan pendapatan rumah tangga (RT) dipedesaan serta merupakan salah satu agribisnis yang memiliki nilai strategis khususnya industri yang memiliki komponen lengkap dari sisi hulu sampai hilir. Dari keseluruhan jumlah agribisnis peternakan ayam pedaging yang ada di Desa Tounelet Satu yang dipilih menjadi objek penelitian berjumlah 3 peternakan yaitu: peternakan Bapak Daniel, peternakan Ibu Ivana dan peternakan Bapak Maxi.

Pihak-pihak yang terlibat dalam koordinasi aliran distribusi rantai pasokan ayam pedaging di peternakan ayam Desa Tounelet Satu Kecamatan Sonder adalah: Pemilik peternakan selaku peternak; perusahaan mitra yang melakukan kerja sama dengan peternak dan pemborong dan sebagai perantara antara peternak dan pemborong serta sebagai perusahaan penyedia hasil produksi peternakan berupa ayam pedagingm bibit ayam, pakan dan obat-obatan. Pemborong mitra yaitu yang melakukan kerja sama dengan perusahaan dan membeli ayam pedaging melalui perusahaan. Pembeli, termasuk pembeli disini antara lain pedagang pemborong yaitu yang membeli dalam jumlah banyak kepada pemborong mitra dan menjualnya kembali dalam bentuk borong maupun ecerean, pedagang pengecer, rumah makan dan super market/swalayan. Konsumen yaitu pembeli akhir yang membeli ayam pedaging baik dalam bentuk daging ayam maupun sudah diolah menjasi aneka jenis makanan untuk dikonsumsi.

Koordinasi merupakan penentu utama efektivitas suatu proses kegiatan dalam rantai pasok, karena koordinasi mencakup aliran informasi, aliran material dan aliran financial. Apabila koordinasi dalam kegiatan rantai pasok tidak berjalan dengan baik, maka kinerja rantai pasok akan terganggu. Oleh karena itu, koordinasi merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dan yang diperlukan untuk menunjang kinerja rantai pasokan khususnya kelancaran proses distribusi. Koordinasi aliran distribusi rantai pasokan ayam pedaging di peternakan ayam Desa Tounelet Satu seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Model koordinasi Aliran Distribusi Rantai Pasokan Ayam Pedaging Di Peternakan Ayam Desa Tounelet Satu Kecamatan Sonder

Sumber: Data Olahan Tahun 2016

Gambar 1. menjelaskan model koordinasi aliran distribusi rantai pasokan ayam pedaging pada peternakan ayam Desa Tounelet Satu Kecamatan Sonder yang terjadi saat ini, dari sisi hulu ke hilir maupun dari hilir ke hulu. Dimana berawal dari peternak yang membutuhkan 28-30 hari untuk proses peternakan sampai ayam siap untuk dipanen. Kemudian ayam siap panen tersebut dijual kepada perusahaan dengan harga yang berbeda-beda. Selanjutnya perusahaan menjual ayam hasil produksi peternakan kepada pemborong yang sudah bekerja sama dan yang telah mengorder melalui perusahaan. Ditangan pemborong ayam pedaging hidup diproses menjadi daging ayam, kemudian disalurkan kepada pedagang pemborong, pedagang pengecer, rumah makan, supermarket/swalayan serta dijual langsung kepada konsumen. Setelah berada pada pedagang pemborong, pedagang pengecer, supermarket/swalayan, daging ayam akan dijual kembali kepada konsumen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Begitu juga dengan rumah makan yang mengolah daging ayam tersebut menjadi aneka jenis kuliner kemudian dijual kepada penikmat kuliner yang adalah konsumen akhir dari rumah makan. Dengan demikian rantai akhir dari proses rantai pasok ini berakhir pada konsumen.

Koordinasi yang terjadi dalam rantai pasok ini yaitu setiap pihak atau anggota yang terlibat dalam aliran distribusi rantai pasokan ini baik dari sisi hulu ke hilir maupun dari hilir ke hulu saling berkoordinasi dengan masing-masing mitra kerja untuk memenuhi setiap permintaan ayam pedaging. Selain itu setiap pihak yang terlibat saling berbagi informasi untuk menunjang kelancaran aliran rantai pasokan.

Berdasarkan aliran distribusi rantai pasokan yang ada saat ini menunjukkan bahwa bentuk pola kemitraan yang ada di peternakan ayam Desa Tounelet adalah bentuk pola kemitraan perusahaan. Dengan adanya pola kemitraan perusahaan membuat peternak menjadi terikat dengan perusahaan dan peternak bergantung pada perusahaan untuk memasarkan hasil produksi peternakan mereka, selain itu juga membuat harga jual di setiap peternakan mulai dari harga jual dari peternak kepada perusahaan sampai kepada konsumen berbeda-beda di setiap anggota rantai pasok.

Tabel 1. Harga jual ayam pedaging di peternakan ayam Bapak Daniel

No.	Keterangan		Harga (Rp)
1.	Peternak(Bapak Daniel)	Jual ke perusahaan	17.600/kg
2.	Perusahaan (Pokphan)	Jual ke pemborong	19.500/kg
3.	Pemborong(Bpk.Rizky)	Jual :	24.000/kg
	3.1	Pedagang Pengecer pasar Beriman Tomohon	
	3.2	RM.Hengmien,Megfra,Putri Solo	25.500/kg
	3.3	Konsumen	27.000/kg

Sumber: Data Olahan Tahun 2016

Tabel 1 menunjukkan harga jual ayam pedaging di peternakan ayam Bapak Daniel mulai dari peternak sampai kepada konsumen.

Tabel 2. Harga jual ayam pedaging di peternakan ayam Ibu Ivana

No.	Keterangan		Harga (Rp)
1.	Peternak (Ibu Ivana)	Jual ke perusahaan	18.100/kg
2.	Perusahaan (CUS)	Jual ke pemborong	20.500/kg
3.	Pemborong (Bpk.Doni)	Jual :	24.500/kg
	3.1	Pedagang Pengecer Pasar Tradisional Girian	
	3.2	Citymart swalayan	24.500/kg
	3.3	RM.Padang raya,Minang,Sri wedari	26.000/kg
	3.4	Konsumen	28.000/kg

Sumber: Data Olahan Tahun 2016

Tabel 2 menunjukkan harga jual ayam pedaging di peternakan ayam Ibu Ivana mulai dari peternak sampai kepada konsumen.

Tabel 3. Harga Jual Ayam Daging dipeternakan Bapak Maxi

No.	Keterangan		Harga (Rp)
1.	Peternak (Bapak Maxi)	Jual ke perusahaan	18.500/kg
2.	Perusahaan (Celebes)	Jual ke pemborong (Bpk Iwan & Bpk Maxi)	21.000/kg
3.	Pemborong (Bpk.Iwan)	Jual :	26.000/kg
	3.1	Pedagang pengecer di Gorontalo	
	3.2	Supermarket (Makro,Qmart,Hyper)	26.000/kg
	3.3	Rumah makan	27.500/kg
	3.4	Konsumen	30.000/kg
4.	Pemborong (Bpk.Maxi)	Jual :	23.000/kg
	4.1	Pedagang pemborong Amurang & Tompaso	
	4.2	Konsumen	25.000/kg

Sumber: Data Olahan Tahun 2016

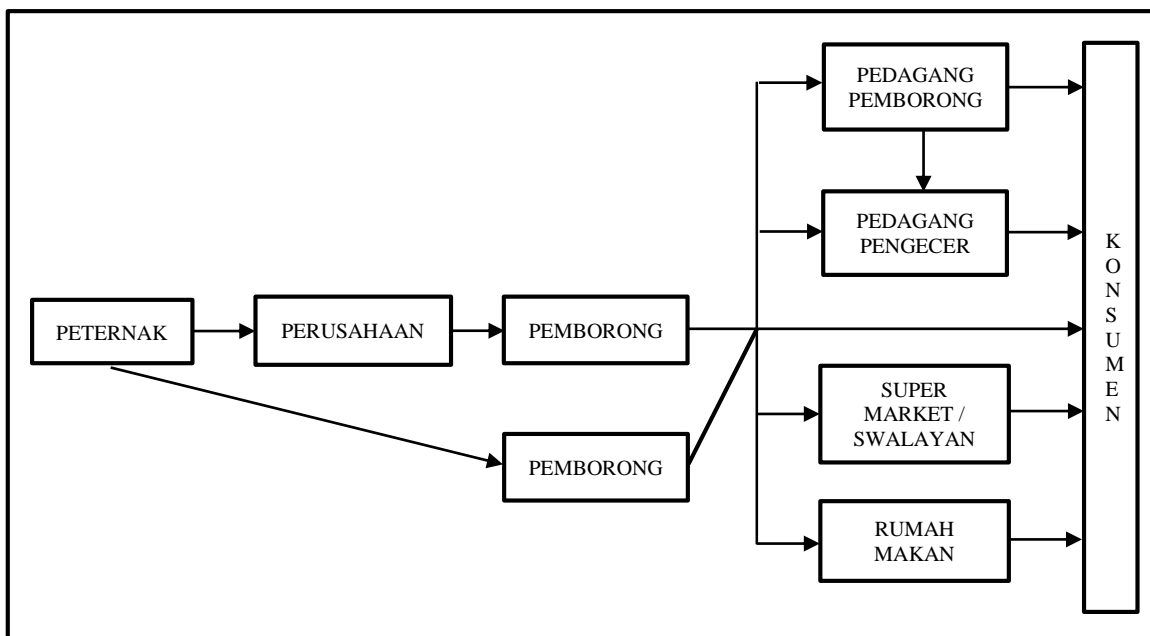
Tabel 3 menunjukkan harga jual ayam pedaging di peternakan ayam Bapak Maxi mulai dari peternak sampai kepada konsumen.

Dalam model koordinasi aliran distribusi rantai pasokan ayam pedaging sesuai dengan gambar 1 menunjukkan bahwa kondisi aliran distribusi rantai pasokan ayam pedaging di peternakan ayam Desa Tounelet Satu yang ada saat ini dimulai dari peternak sebagai penghasil ayam pedaging menjual seluruh hasil produksi peternakan mereka kepada perusahaan, kemudian dibeli oleh pemborong yang sudah bermitra dengan perusahaan. Selanjutnya dari pemborong menyalurkan kepada pedagang pemborong, pedagang pengecer, rumah makan, dan supermarket/swalayan serta

dijual langsung kepada konsumen. Dari pedagang pemborong, pedagang pengecer, rumah makan, dan supermarket/swalayan kemudian menjualnya kembali kepada konsumen sebagai pengguna akhir. Selain itu pada tabel 1-3 juga menunjukkan bahwa harga jual ayam pedaging di ketiga peternakan yang menjadi objek penelitian berbeda-beda.

Pembahasan

Pada aliran distribusi rantai pasokan yang ada saat ini menggambarkan bahwa para peternak terikat kontrak dengan perusahaan hal ini terlihat dari peternak yang harus menjual seluruh hasil produksi peternakan mereka kepada perusahaan dan khusus untuk peternak yang memiliki profesi ganda yaitu sebagai peternak dan juga pemborong, peternak tetap harus menjual terlebih dahulu seluruh hasil produksi peternakan mereka kepada perusahaan kemudian membeli kembali melalui perusahaan untuk dijual langsung kepada konsumen. Peternak terikat kontrak dengan perusahaan dikarenakan perusahaan yang menyediakan semua kebutuhan peternak mulai dari bibit, pakan, dan obat-obatan untuk proses peternakan atau dengan kata lain perusahaan memberikan jaminan modal kepada peternak untuk menjalankan usaha tersebut dan peternak sebagai pekerjanya. Selain itu, adanya satu fungsi yang sama yang dilakukan oleh beberapa pihak, seperti halnya perusahaan dan pemborong yang menjadi pemasok dari peternakan, membuat aliran distribusi lebih panjang. Para peternak sebenarnya dapat melakukan pemotongan rantai untuk meningkatkan pedapatan dan memperpendek jalur distribusi dengan cara mengurangi peran perusahaan dengan melakukan kerjasama langsung dengan pemborong dan atau pihak-pihak lain seperti pihak penyedia bibit ayam pedaging, pakan, dan obat-obatan. Begitu juga dengan pemborong dapat melakukan kerjasama langsung dengan peternak agar pemborong mendapatkan harga yang lebih murah dan jalur distribusi lebih pendek.



Gambar 2 Alternatif Desain Jaringan Koordinasi Aliran Distribusi Rantai Pasokan Ayam Pedaging Di Peternakan Ayam Desa Tounelet Satu Sonder
Sumber: Data Olahan Tahun 2016

Gambar 2 merupakan alternatif desain jaringan distribusi rantai pasokan ayam pedaging di peternakan ayam Desa Tounolet Satu. Pada Gambar 2, peternak yang memproduksi ayam pedaging tetap melakukan kerja sama dengan perusahaan atau menjual hasil produksi mereka kepada perusahaan tetapi selain bekerja sama dengan perusahaan untuk memasarkan produk mereka, peternak juga direkomendasikan untuk melakukan kerjasama langsung dengan pemborong sehingga peternak dapat menjual langsung hasil produksi peternakan mereka kepada pemborong tanpa harus melalui perusahaan. Begitu juga dengan pemborong direkomendasikan untuk bekerja sama langsung dengan peternak agar pemborong tidak harus selalu membeli melalui perusahaan tetapi dapat membeli langsung ke peternakan. Sehingga dengan adanya kerja sama langsung antara peternak dan pemborong, peternak dan pemborong tidak lagi harus terus-menerus terikat dan bergantung pada perusahaan, dan para peternak bisa lebih bebas memilih siapa saja yang akan menjadi mitra kerja mereka serta para peternak dapat memasarkan hasil produksi peternakan mereka ke lebih dari satu mitra kerja. Dengan demikian peluang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, harga yang lebih murah serta alur pemasaran lebih pendek dan luas bisa tercapai dan terlaksana.

Agar peternak tidak bergantung pada perusahaan untuk ketersediaan modal sebaiknya peternak membuat kerjasama dengan pihak pembiayaan seperti perbankan sehingga peternak bisa mendapatkan modal sendiri untuk melakukan kegiatan usaha peternakan ayam pedaging dan tidak lagi harus bergantung pada perusahaan untuk menjual hasil produksi peternakan mereka. Dengan begitu peternak dapat melakukan kerjasama dengan banyak pihak untuk memenuhi kebutuhan bibit ayam, pakan dan obat-obatan serta peternak dapat melakukan penjualan kepada pemborong dan pihak-pihak lain yang ingin membeli langsung di peternakan atau menjadi pemasok di supermarket dan rumah makan. Selain itu, dengan adanya hubungan kerjasama dengan banyak pihak dapat membantu peternak untuk meminimalisir keterlambatan pendistribusian bibit dan meminimalisir kurangnya ketersediaan bibit ayam untuk memenuhi permintaan peternak

Pelaku dalam model koordinasi distribusi rantai pasokan ayam pedaging di peternakan ayam Desa Tounolet Satu terdiri dari peternak, perusahaan mitra, pemborong, pedagang pemborong, pedagang pengecer, rumah makan, supermarket/swalayan dan konsumen. Model distribusi rantai pasok produk ayam pedaging peternak di Desa Tounolet Satu sudah menunjukkan sebuah jaringan yang kompleks, tetapi harus lebih diperhatikan lagi akan setiap fungsi dari setiap komponen yang ada agar dapat menciptakan suatu aliran distribusi rantai pasokan yang lebih pendek, efektif dan efisien sehingga setiap pihak yang terlibat didalamnya akan mendapatkan tingkat keuntungan yang sama dan sesuai.

Koordinasi aliran rantai pasok dan sistem produksi hulu sampai hilir untuk produk peternakan yaitu ayam pedaging (ayam *broiler*) dari peternakan ayam Desa Tounolet Satu saling berkoordinasi, baik antara peternak dengan pihak perusahaan maupun antara perusahaan dengan pemborong, dan pemborong dengan mitra kerja mereka hingga sampai ke konsumen. Koordinasi distribusi rantai pasokan ayam pedaging yang terjadi dimana setiap mitra kerja dari pemborong mengkoordinasikan seluruh kebutuhan mereka kepada pemborong, kemudian pemborong mengkoordinasikan permintaan kebutuhan mereka kepada perusahaan, selanjutnya perusahaan akan berkoordinasi dengan peternak untuk memenuhi seluruh permintaan kebutuhan ayam pedaging dari pemborong. selain itu. Sebaliknya, peternak juga akan mengkoordinasikan hasil produksi peternakan mereka kepada perusahaan sehingga dengan demikian setiap pihak yang terlibat dalam distribusi rantai pasokan ayam pedaging tersebut saling berkoordinasi untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota rantai yang terlibat.

Hasil penelitian menunjukkan tahapan proses peternakan ayam pedaging di peternakan ayam Desa Tounolet Satu sebagai berikut :

1. Proses peternakan sampai ayam siap panen,
2. Dijual kepada perusahaan,

3. Dibeli oleh pemborong melalui perusahaan,
4. Pemanenan ayam oleh pemborong di lokasi peternakan,
5. Distribusi ketempat penampungan pemborong,
6. Penyortiran,
7. Perebusan,
8. Pembersihan bulu-bulu ayam dan isi bagian dalam,
9. Pencucian,
10. Pengepakan,
11. Distribusi ke pedangan pemborong, pedangan pengecer, rumah makan, dan pasar swalayan/supermarket,
12. Disimpan di *freezer*,
13. Dijual kepada masyarakat sekitar dan pembeli di pasar tradisional.

Evaluasi waktu panen di ketiga peternakan tersebut relatif hampir sama, hanya satu peternakan saja yang masa panennya lebih cepat, yaitu peternakan Ibu Ivana masa panen 28 hari. Waktu proses rantai pasok di peternakan ayam Desa Tounalet Satu berkisar 36 hari sampai 41 hari, dimulai dari proses peternakan yang dilakukan oleh peternak sampai dengan proses penyaluran yang dilakukan oleh pemborong kepada mitra kerja hingga ke konsumen. Proses produksi yang dilakukan oleh pemborong membutuhkan waktu kurang lebih 5-6 jam, di mulai dari penyortiran, pemotongan ayam, pembersihan dan hingga menjadi daging ayam, lalu di distribusikan ke agen atau mitra kerja dengan waktu pendistribusian berlangsung selama 1-2 hari.

Hasil temuan bahan pokok berupa bibit ayam pedaging dari perusahaan mitra tidak selalu memenuhi permintaan peternak, tapi berdasarkan pengalaman peternak untuk mencegah kurangnya ketersediaan bibit yaitu para peternak mencari penjual bibit lain yang bukan mitra yang menjual bibit ayam pedaging untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu, bibit ayam yang di ternakkan tidak semua bisa mencapai panen, hal tersebut dikarenakan adanya bibit-bibit ayam yang afkir, terserang virus, serta akibat cuaca panas yang ekstrim. rata-rata jumlah panen disetiap peternakan mencapai 96-99%.

Pada alternatif desain jaringan yang diusulkan (Gambar 1) meskipun peternak sudah bekerja sama dengan perusahaan tapi pada alternatif ini peternak direkomendasikan untuk melakukan kerjasama langsung dengan pemborong dimana peternak dapat menjual langsung hasil produksi kepada pemborong. Dengan demikian dapat terlihat biaya dan waktu akan terpotong sehingga pada akhirnya lebih efektif dan efisien.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Pihak-pihak yang terlibat dalam aliran distribusi rantai pasokan ayam pedaging di peternakan ayam Desa Tounolet Satu yaitu: peternak (Bapak Daniel, Ibu Ivana, Bapak Maxi), perusahaan (Pokphan, CUS, Celebes), pemborong (Bapak Rizky, Bapak Doni, Bapak Iwan dan Bapak Maxi), pedagang pemborong, pedagang pengecer, rumah makan, supermarket/swalayan dan konsumen akhir.
2. Aliran distribusi rantai pasokan ayam pedaging di peternakan ayam Desa Tounolet Satu kecamatan Sonder yaitu: peternak menjual hasil produksi peternakan mereka kepada perusahaan, kemudian perusahaan menjual kepada pemborong mitra yang telah *mengorder*, selanjutnya pemborong memproses ayam pedaging hidup menjadi daging ayam lalu disalurkan kepada pedagang pemborong, pedagang pengecer, rumah makan, supermarket/swalayan, serta dijual langsung kepada konsumen. Daging ayam pada pedagang pemborong, pedagang pengecer serta pasar supermarket/swalayan akan dijual kembali kepada konsumen yang datang kepasar tradisional maupun pasar swalayan/supermarket, begitu juga dengan rumah makan yang mengolah daging ayam menjadi aneka jenis makan dan menjualnya kepada konsumen.
3. Koordinasi aliran distribusi rantai pasokan ayam pedaging peternakan ayam Desa Tounolet Satu yang terjadi saat ini para peternak mengkoordinasikan seluruh hasil produksi peternakan kepada perusahaan. Sebaliknya para mitra kerja dari pemborong mengkoordinasikan permintaan kebutuhan mereka kepada pemborong kemudian pemborong mengkoordinasikan seluruh kebutuhan dari pemborong dan mitra kerjanya kepada perusahaan, lalu perusahaan akan mengkoordinasikan kepada peternak seluruh permintaan kebutuhan pemborong kepada perusahaan. Dari koordinasi yang ada saat ini terlihat ada satu fungsi yang sama yang dilakukan oleh beberapa pihak, yaitu perusahaan dan pemborong yang menjadi pemasok besar dari peternakan.

Saran

Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Para peternak sebaiknya mengurangi peran perusahaan dengan cara melakukan kerjasama dengan pemborong, sehingga dengan adanya kerja sama tersebut para peternak selain menjual hasil produksi peternakan mereka kepada perusahaan peternak juga dapat menjualnya langsung kepada pemborong sehingga jalur koordinasi dan distribusi peternak lebih pendek.
2. Peternak harusnya melakukan kerjasama dengan perbankan untuk bisa mendapatkan modal sendiri untuk melakukan usaha peternakan, sehingga dengan adanya modal sendiri peternak tidak lagi harus bergantung pada perusahaan untuk membiayai kegiatan usaha mereka dan juga dengan adanya modal sendiri peternak dapat melakukan kerjasama dengan banyak pihak. Selain itu dengan adanya kerja sama dengan banyak pihak, peternak tidak lagi harus bergantung pada perusahaan untuk memasarkan hasil produksi peternakan mereka, tetapi peternak dapat memasarkan/menjualnya langsung kepada pemborong ataupun menjadi pemasok dirumah makan dan atau supermarket. Dengan demikian peluang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, harga yang lebih murah serta alur pemasaran lebih pendek dan luas bisa tercapai dan telaksana.

DAFTAR PUSTAKA**Paper dalam Jurnal**

- [1] Budiman, Chrisna. 2015. *Identifikasi Desain Jaringan Manajemen Rantai Pasok Kopra di Kota Manado*. Jurnal Emba Vol.3 No.2 Juni 2015. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/articel/view/8356/7927>. Diakses tanggal 18 Mei 2016. Hal 65-76.
- [2] Tamuntuan, Nisia. *Analisis Saluran Distribusi Rantai Pasokan Sayur Wortel DI Kelurahan Rurukan Tomohon*. Jurnal Emba Vol.1 No.3 September 2013. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=108923&val=1025>. Diakses tanggal 04 Agustus 2016.
- [3] Waller Matthew and Stanley Fawcett, 2013. *Data Science, Predictive Analytics, and Big Data: A Revolution that Will Transform Supply Chain Design and Management*. Journal of Business Logistic. Vol.34.

Buku

- [4] BPS Sulawesi Utara. 2015. *Sulawesi Utara Dalam Angka*. Katalog BPS.
- [5] Bowersox, Donald J, David Closs and Cooper M.B. 2012. *Supply Chain Logistic Management*. McGraw-Hill International Edition.
- [6] Chopra, S and Meindl, P. 2007. *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operations*. New Jersey: Person Prentice Hall.
- [7] Hasibuan, S.P. 2006. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Edisi revisi. Jakarta. Bumi Aksara.
- [8] Heizer, Jay and Berry, Render. 2010. *Operations Management*. 9th ed. Person Education, Inc. Upper Saddle River, New Jersey, 07458, USA. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- [9] Ling, Li. 2007. *Supply Chain Management: Concep, Techiniques and Pratices Enhancing Value Through Collaboration*. World Scientific Publishing. Co.Pte. Lted, Singapore.
- [10] Pujawan, I Nyoman. 2010. *Suppy Chain Management*. Penerbit Guna Widya. Surabaya.
- [11] Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfa Beta. Bandung.